

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perebutan kekuasaan Afghanistan oleh Taliban telah menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan di kancah internasional. Setelah 20 tahun berkonflik dengan pemerintah Afghanistan dan juga Amerika Serikat, pada 15 Agustus 2021, Taliban berhasil mengambil kekuasaan pada pusat pemerintahan di Kabul tanpa ada perlawanan dari pemerintah di bawah pimpinan Ashraf Ghani yang telah dilengserkan (Juanda, 2021). Taliban pernah berkuasa sejak tahun 1996 hingga tahun 2001 dan memberlakukan peraturan-peraturan ketat menurut syariat yang dianut kelompoknya dan kembalinya Taliban menjadi penguasa pada membuat penduduk khawatir dengan pemerintahan dan peraturan keras yang akan diimplementasikan pada Afghanistan (CNBC, 2021a).

Situasi pemerintahan Afghanistan saat ini menuai berbagai respons dari negara lain baik pro maupun kontra dan tidak terkecuali, banyak negara barat yang memberikan respons kontra dan cenderung resah. Presiden Prancis, Emmanuel Macron, dalam pidatonya yang merespons situasi Afghanistan setelah dikuasai oleh Taliban, mengatakan terorisme merupakan musuh Prancis dan akan terus berupaya untuk aktif dalam memerangi terorisme Islam dalam segala bentuknya. “Afghanistan tidak boleh lagi menjadi surga teroris seperti dulu” (Elysée, 2021). Tidak hanya dari Prancis, Inggris juga berpesan pada semua negara untuk secara bilateral tidak mengakui pemerintahan Afghanistan di bawah Taliban. Perdana Menteri Inggris, Boris Johnson mengatakan,

bahwa semua negara harus dapat bekerja sama untuk mencegah Taliban menguasai pemerintahan Afghanistan. Inggris berfokus untuk memberikan bantuan kepada warga negaranya dan juga warga internasional yang berada di Afghanistan yang ingin melarikan diri ke negara lain (Pramadiba, 2021). Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa, Josep Borrell, belum menyatakan akan ada rencana untuk mengakui Taliban sebagai penguasa Afghanistan saat ini dan kerja sama apapun yang ada di masa depan tetap bergantung pada pemerintahan Afghanistan apakah menghormati hak-hak dasar atau sebaliknya, sehingga Uni Eropa harus mau berbicara terlebih dahulu dengan Taliban (Reuters, 2021a).

Tidak hanya respons negatif, bantuan luar negeri yang sebelumnya diberikan kepada Afghanistan juga beberapa ditangguhkan bahkan sanksi ekonomi diberikan kepada Afghanistan. Negara Amerika Serikat di bawah Biden telah memutuskan untuk membekukan 9,5 miliar USD aset Afghanistan (Mohsin, 2021). Tidak hanya Amerika Serikat, sekutunya, seperti Jerman, dan juga negara Uni Eropa lainnya turut menghentikan pengembangan bantuan kemanusiaan untuk Afghanistan setelah Taliban merebut kekuasaan (Deutsche Welle, 2021). Tidak berhenti sampai disitu, IMF juga telah memblokir distribusi cadangan mata uang darurat untuk Afghanistan mengikuti kebijakan Amerika Serikat untuk memastikan Hak Penarikan Khusus tidak diterima oleh Taliban (Rapperport, 2021).

Berbeda dengan negara-negara lain yang kontra, terdapat tiga negara menyambut baik kondisi Afghanistan saat ini, yaitu Pakistan, Rusia, dan China. Perdana Menteri Pakistan, Imran Khan, mengatakan Taliban telah menghilangkan perbudakan mental di Afghanistan dan Pakistan menyambut baik keinginan Afghanistan untuk bergabung pada China—Pakistan Economic Corridor (CPEC) (Uddin, 2021). Rusia juga memberikan respons positif terhadap kondisi Afghanistan saat ini, bahkan Moskow menaruh harap dalam pembangunan hubungan baik antara Moskow dan Afghanistan di bawah Taliban terutama dalam blok perdagangan Rusia, yaitu Eurasian Economic Union (Sorongan, 2021a).

China menjadi negara yang memberikan respons positif, bahkan langkah kebijakan luar negeri yang diambil China cukup progresif dalam merespons situasi Afghanistan. China dilaporkan telah memberi bantuan kepada Afghanistan di bawah Taliban berupa 200 juta yuan atau setara Rp442 miliar untuk penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi Afghanistan pasca perang (Sorongan, 2021b). Selain itu pada akhir tahun 2021, Menteri Luar Negeri China, Wang Yi, dengan delegasi kelompok Taliban sekaligus pemimpin Taliban melakukan pertemuan di Doha (Akbar, 2021). Berdasarkan laman resmi Kementerian Luar Negeri China, saat Wang Yi sedang menjawab pertanyaan media soal keterlibatannya dengan pemerintahan Afghanistan di bawah Taliban, Wang Yi mengatakan ada beberapa harapan China kepada Taliban untuk masa depan Afghanistan dan juga untuk hubungan mereka di antaranya, membangun struktur politik Afghanistan yang lebih terbuka dan inklusif; menerapkan kebijakan dalam dan luar

negeri yang moderat dan juga bijaksana terutama pada hak untuk anak dan juga perempuan, memutuskan hubungan dengan semua kekuatan teroris (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2021g). Secara geografis, China dengan Afghanistan berdekatan dengan memiliki perbatasan sepanjang 76 kilometer atau sama dengan 49 mil dan berdekatan dengan Provinsi Xinjiang, China (Hughes, 1964).

Respons berbeda China ditunjukkan saat Taliban pertama kali mengambil alih pemerintahan Afghanistan pada tahun 1996, dimana China menolak untuk mengakui kekuasaan Taliban dan memutuskan untuk menutup kedutaan mereka bertahun-tahun lamanya dan memilih untuk menjauh dan tidak menjalin hubungan diplomatic dengan Taliban (Fauzi, 2020). Oleh karena itu perbedaan respons positif China pada tahun 1996 dan tahun 2021 terhadap rezim Taliban sebagai penguasa Afghanistan diindikasikan membawa telah terjadi pergeseran identitas pada China dikarenakan beberapa motif atau bahkan kepentingan nasional yang di bawa China. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian pada respons China terhadap Afghanistan di bawah Taliban dengan menggunakan konsep kepentingan untuk menganalisis motif China dalam responsnya kepada Afghanistan di bawah Taliban.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu “Mengapa respons China terhadap Taliban sebagai pemerintahan Afghanistan di tahun 2021 mengalami perubahan yang bertolak belakang dengan identitas negaranya selama ini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan proposal yang berjudul **Respons China Terhadap Taliban Sebagai Pemerintahan Afghanistan Tahun 2021**, yaitu:

1. Menganalisis respons China terhadap Afghanistan di bawah Taliban.
2. Mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi respons China terhadap Afghanistan di bawah Taliban.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa berbagai manfaat, baik secara teoritis, maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi ilmu hubungan internasional, terutama dalam fokus kepentingan nasional.
- b. Dapat menjadi referensi yang komprehensif untuk penelitian terutama penelitian dengan menggunakan pisau analisis konstruktivis terutama konstruktivis sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi memberikan sebuah pandangan baru bagi *stakeholder* dan juga pemangku kepentingan dalam memberlakukan kebijakan luar negeri dan juga menjalin hubungan dengan Afghanistan di bawah Pemerintahan Taliban.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut akan digunakan, baik sebagai bahan perbandingan, maupun sebagai acuan penelitian.

Penelitian pertama ditulis oleh Sakinah Sulaiman, “**Kepentingan China Pada Kerjasama Bilateral Dengan Pakistan dalam Project Gwadar Port Authority Pakistan**”, Universitas Muhammadiyah Malang (2017). Dalam penelitian ini, dijelaskan mengenai pentingnya China Pakistan Economic Corridor (CPEC), baik bagi China, maupun bagi Pakistan. China sebagai negara investor bagi Pakistan dan juga Pakistan sebagai pembuka pintu masuk menuju Samudra Hindia hingga teluk Persia (Sulaiman, 2017).

Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep geopolitik dan juga kepentingan nasional. Pakistan menjadi negara yang sangat berpotensi untuk menyediakan pintu gerbang ke Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Barat, selain itu bagi China kerja sama ini dapat meredam potensi terorisme di Pakistan dan juga memperkuat hubungan dengan Tiongkok untuk dapat mereduksi pengaruh India di Pakistan (Sulaiman, 2017).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Ahmad Fauzi, “**Kepentingan Tiongkok Dibalik Upaya Perdamaian Antara Pemerintah Afghanistan dengan Taliban**”

Periode 2016-2019”, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2020). Dalam penelitian ini penulis menganalisis apa kepentingan Tiongkok di balik upaya perdamaian antara Pemerintah Afghanistan dengan Taliban yang selama ini berkonflik. Penulis menjelaskan, bahwa dari pada menggunakan pendekatan militer yang memang bukan menjadi karakteristik Tiongkok, Tiongkok mengambil pelajaran dari kegagalan Amerika Serikat dalam penggunaan instrumen militernya untuk melakukan intervensi (Fauzi, 2020).

Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah teori neorealisme dan juga beberapa konsep, seperti interdependensi kompleks dan geoekonomi sebagai pisau analisis. Pada akhir penelitian, dijelaskan mengenai upaya Tiongkok untuk membangun kembali Afghanistan dengan membentuk kerja sama bilateral, memiliki beberapa kepentingan di dalamnya. Salah satunya adalah untuk dapat melindungi Xinjiang dari kelompok-kelompok teroris yaitu East Turkestan Islamic Movement (ETIM). ETIM sendiri telah menjadi sebuah kekhawatiran yang berarti bagi Tiongkok yang dapat mengancam program represi Pemerintah Tiongkok dan juga stabilitas Provinsi Xinjiang (Fauzi, 2020).

Penelitian yang ketiga, ditulis oleh Rusydah Nurul Hikma, “**Alasan Perubahan Sikap Cina Terhadap Penerimaan India dalam Shanghai Cooperation Organization**”, eJournal Ilmu Hubungan Internasional (2021). Penelitian ini dilakukan untuk dapat menjelaskan alasan perubahan sikap Cina

dalam proses penerimaan anggota baru India sebagai anggota Shanghai Cooperation Organization (SCO) (Hikma, 2021).

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu prinsip keanggotaan organisasi internasional dan konsep kepentingan nasional. Dalam hasil penelitiannya, dijelaskan mengenai alasan perubahan sikap China terhadap proses penerimaan India dalam SCO, yaitu adalah kepentingan dalam keamanan pertahanan dimana partisipasi China di SCO agar dapat melindungi integritas wilayah dan juga kesatuan nasional China dan isu keamanan ini menjadi salah satu tujuan yang ingin diwujudkan oleh China. Hubungan historis yang kurang baik antara China dan India, terutama pada masalah perbatasan di antara kedua negara, selain itu China dihadapkan juga dengan “Tiga Kejahatan” atau yang kerap disebut *Three Evils* yang meliputi terorisme, ekstremisme, dan separatisme. Oleh karena itu China sangat mendukung komitmen tiap negara yang tergabung dalam SCO untuk dapat memerangi terorisme, ekstremisme, dan separatisme dan juga menjaga kestabilan wilayah. Kepentingan ekonomi juga menjadi salah satu faktor setelah kestabilan kawasan sudah membaik dan hal ini yang membuat kawasan menjadi ideal untuk dapat memfasilitasi pembangunan ekonomi dan juga perdagangan (Hikma, 2021).

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Ketiga penelitian terdahulu memiliki objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, dimana objek dalam penelitian ini yaitu pertemuan

tingkat kerja sama China dengan Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban. Penelitian ini juga pisau analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggunakan identitas dan teori persepsi ancaman. Penggunaan konsep identitas dan teori persepsi ancaman penting pada penelitian ini karena asumsi yang ditawarkan oleh konsep dan teori tersebut selaras dengan studi kasus serta dapat menjawab keanomalian pada kebijakan luar negeri China terhadap Taliban sebagai sebuah rezim di Afghansitan pada tahun 2021.

Terdapat kesamaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu topik penelitian yaitu mencoba untuk mencari motif pada respons atau kebijakan luar negeri China terhadap negara lain, terutama pada negara Asia Timur. Sehingga penulis akan membawa pembaruan terhadap literatur yang sudah ada sebelumnya dengan menganalisis perbedaan kebijakan luar negeri China dengan negara lain sebagai respons terhadap Taliban sebagai pemegang tampuk kekuasaan Afghansitan yang baru pada tahun 2021.

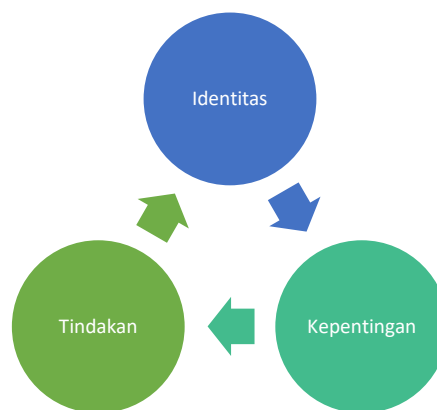
1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Identitas

Konsep identitas berakar dari konstruktivisme. Identitas sendiri merupakan atribut yang melekat pada diri individu atau aktor dan pada akhirnya dapat mendorong atau menentukan suatu tindakan. Alexander Went, membedakan identitas berdasarkan bagaimana identitas tersebut terbentuk. Pertama, identitas personal yang terbentuk secara alami dengan sendirinya pada diri aktor, seperti

agama, ras, etnis, dan lain-lain. Kedua, identitas sosial yang terbentuk setelah adanya interaksi atau aktivitas dengan aktor lain dan menyebabkan identitas aktor tersebut cenderung dinamis (Wendt, 1999).

Menurut Wendt berdasarkan kutipanr dalam buku Teori Hubungan Internasional (Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat) karya Mohamad Rosyidin, identitas sangat penting untuk menentukan sebuah individu menjadi siapa dan juga menentukan kepentingan apa yang ingin dicapai dan pada akhirnya kepentingan akan menentukan tindakan namun hubungan kausalitas antara identitas, kepentingan, dan tindakan bersifat siklis sehingga ketiga komponen tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hubungan antara identitas kepentingan, dan tindakan dapat dilihat dalam skema hubungan logis yang ada pada **Gambar 1.1**:



Gambar 1. 1 Hubungan Logis Antara Identitas, Kepentingan, dan Tindakan.

Sumber: (Rosyidin, 2020)

Dalam teori konstruktivis, identitas dapat berubah atau bergeser (*shifting*). Hal ini dapat dipicu oleh tindakan individu atau aktor menyimpang dari identitas yang melekat padanya selama ini, dan hal ini yang akan mengakibatkan identitas akan perlahan bergeser dan dapat berubah dari identitas sebelumnya menjadi identitas yang baru. Namun perubahan tersebut tidak bersifat permanen karena dalam paradigma konstruktivis, segala sesuatu bersifat dinamis akibat konstruksi secara sosial (Rosyidin, 2020).

Alexander Wendt mengklasifikasikan identitas dalam menjelaskan perilaku negara dalam membuat kebijakan. Pertama, identitas korporat yang berasal dari unsur intrinsik suatu negara dan bersifat tetap dan dicirikan berdasarkan kondisi geografi negara. Kedua, identitas tipe yang mengacu pada ciri non-fisik, seperti ideologi dan sejarah negara tersebut serta telah dan akan selalu dimiliki sehingga bersifat tetap. Ketiga, identitas peran yang berbentuk tugas dan juga tanggung jawab dimana negara tidak hanya semata-mata mengutamakan kepentingan, tetapi juga berkontribusi terhadap lingkungan. Keempat, yaitu identitas kolektif dimana dua negara atau bahkan lebih memiliki kesamaan identitas yang bertujuan untuk membentuk hubungan kedua negara atau lebih dapat seragam dan cenderung untuk membuat kebijakan yang sama (Wendt, 1999).

1.5.2.2 Teori Ancaman oleh David L. Rousseau

Teori ancaman “Construction of Threat Model” yang diusung oleh David L dalam karya eksperimennya yang berjudul “Identity, Power, and Threat

Perception". Dalam pendekatannya, David L. Rousseau mencoba untuk menggunakan pemikiran dari ahli teori konflik realistik dan ahli teori identitas sosial. Realis dalam hubungan internasional dan ahli teori konflik realistik dalam psikologi sosial berpendapat bahwa persepsi ancaman dalam konflik antar kelompok adalah fungsi dari kekuatan asimetris antar kelompok, sedangkan pemikiran konstruktivis sosial dan ahli teori identitas sosial mengatakan bahwa rasa identitas bersama dapat mengurangi persepsi ancaman antar kelompok.

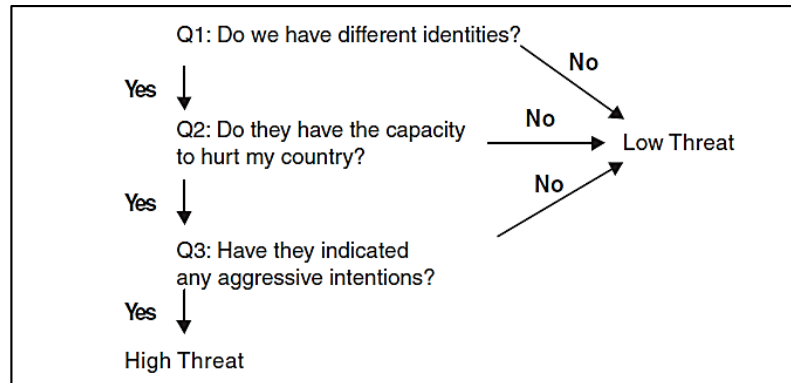
Hasil dari eksperimen tersebut secara sederhana mendukung konstruksi model ancaman dan menunjukkan bagaimana kekuatan dan identitas berinteraksi dan memiliki peran dalam persepsi ancaman. Namun, dalam tulisannya, David L. Rousseau cenderung lebih menitikberatkan pada model konstruksi identitas dengan menunjukkan hasil bahwa rasa identitas bersama menurunkan persepsi ancaman dan meningkatkan kemungkinan kedua negara dapat bekerja sama. Sehingga penulis akan berfokus pada persepsi ancaman dengan pendekatan konstruktivis dengan menggunakan identitas.

Rousseau dengan mengadopsi Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) dan juga Teori Kategorisasi Diri (*Self-Categorization Theory*) dalam menjelaskan proses penggolongan diri ke dalam suatu golongan dan melibatkan norma, kepercayaan, nilai, dan individu yang berkaitan dengan in-group (Henri & John. C, 1979). Individu akan menempatkan diri ke dalam kategori dan hal ini merupakan proses kognitif alami dalam lingkungan sosial dan hal ini akan

membentuk anggota *in-group* dan *out-group* sehingga kategorisasi ini akan membuat anggota sesama *in-group* akan lebih disukai. Namun berbeda ketika *in-group* memandang *out-group*, dimana *out-group* akan dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan dampak negatif *in-group* dan hal ini menimbulkan persepsi ancaman.

David L. Rousseau mengatakan, bahwa persepsi ancaman dapat terpengaruh ketika identitas suatu individu dengan individu lainnya telah ditetapkan. Ketika tingkat identitas bersama antara satu individu dengan individu lain meningkat akan berpotensi untuk mengurangi persepsi ancaman dan sebaliknya. Pada akhirnya rasa identitas bersama akan menurunkan prasangka bahwa pihak lain memiliki niat untuk menimbulkan konsekuensi negatif pada individu (Rousseau & Garcia-Retamero, 2007).

Penentuan pengambilan keputusan atau kebijakan akhirnya dapat diambil setelah suatu individu telah menentukan persepsi terhadap individu lain. Rousseau mengadopsi heuristik sederhana penilaian ancaman berdasarkan identitas atau yang biasa disebut "*fast and frugal decision tree*" (**Gambar 1.2**) yang akan memudahkan suatu individu untuk menentukan persepsi ancaman terhadap individu lain dan membantu untuk mengambil keputusan/kebijakan.



Gambar 1. 2 Heuristik Sederhana untuk Menentukan Persepsi Ancaman Berdasarkan Identitas

Sumber: (Rousseau & Garcia-Retamero, 2007).

Rasa identitas bersama yang dimiliki kedua negara akan menurunkan tingkat persepsi ancaman *in-group* terhadap *out-group* dan hal ini dapat dilakukan dengan membangun identitas bersama antara *in-group* dan *out-group* yang akan perlahan menurunkan persepsi ancaman pada masing-masing pihak dan memungkinkan terjadinya kerja sama antar negara.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Identitas

Identitas muncul dari konstruksi sosial dan sewaktu-waktu akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan interaksi antar individu. Identitas berbentuk atribut-atribut dan hal ini akan menghasilkan sebuah tindakan kelompok (Wendt, 1999). Identitas sebuah individu dapat terpengaruh berdasarkan tindakan

atau sikap yang diambil atas dasar motivasi dan kepentingan dan dapat berlaku sebaliknya karena sifatnya yang siklis.

1.6.1.2 Persepsi Ancaman

Persepsi Ancaman didefinisikan sebagai pandangan sebuah individu terhadap individu lain yang dianggap cenderung dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap individu (Henri & John. C, 1979). Dengan mengadopsi teori identitas sosial dan teori kategorisasi diri, persepsi ancaman menjelaskan sikap prasangka, perilaku diskriminatif dan kategorisasi diri.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Identitas Kolektif

Identitas kolektif dalam penelitian ini menjadi keseluruhan dari nilai, keyakinan, sikap, norma, dan peran bersama yang digunakan untuk menarik batas antara 'in-group' dan 'out-group' yang digambarkan dengan interaksi antar negara.

1.6.2.2 Persepsi Ancaman

Persepsi ancaman dalam penelitian ini menggambarkan prasangka negara asal kepada negara asing yang diyakini memiliki niat untuk menimbulkan konsekuensi negatif pada negara asal seperti ketakutan terhadap ancaman militer, ancaman ekonomi, atau ancaman budaya.

1.6.2.3 Teori Ancaman

Teori ancaman dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana identitas bersama atau identitas kolektif antar negara akan menurunkan persepsi ancaman di antara kedua negara tersebut hal ini dapat dilakukan dengan kerja sama atau perjanjian antar negara.

1.7 Argumen Penelitian

Argumen penelitian pada penelitian ini, yaitu respons positif China terhadap Afghanistan di bawah Taliban terjadi perubahan karena adanya pergeseran identitas (*shifting identity*) yang disebabkan adanya kepentingan China terhadap Afghanistan yang berbeda antara tahun 1996 dan tahun 2021. Serta pertimbangan kepentingan China dan persepsi ancaman China terhadap Taliban membuat China lebih memilih untuk membentuk identitas kolektif bersama Taliban agar China dapat tetap mencapai kepentingan wilayah, geopolitik, dan juga ekonominya.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk dapat menghasilkan pemahaman serta penafsiran mengenai fenomena secara mendalam untuk dapat mengumpulkan data kemudian dilakukan generalisasi empiris untuk dapat ditarik kesimpulan. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam meneliti fenomena kualitatif, seperti alasan perilaku manusia (Kusuma & Khoiron, 2019).

1.8.1 Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatoris dengan tujuan memaparkan pemecahan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh. Jenis penelitian eksplanatoris yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi secara mendalam dan komprehensif.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian digunakan sebagai pendukung yang dapat membantu penulis untuk menentukan data yang akan diambil dalam penelitian sehingga akan menunjang penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian di Semarang dengan melakukan studi pustaka yang menyediakan data, baik primer, maupun sekunder.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau disebut dengan informan penelitian merupakan orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga dapat memberikan informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan China dalam menjalin kerja sama dengan Afghanistan di bawah Taliban. Subjek penelitian pada penelitian ini, yaitu kebijakan luar negeri pemerintah China yang berkaitan dengan Afghanistan.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data diartikan sebagai asal data penelitian. Kemudian, jenis data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan lainnya

seperti dokumen. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk non-numerik berupa kata, kalimat, gambar, simbol-simbol yang menggambarkan keadaan, tindakan, dan peristiwa tertentu. Oleh karena itu, jenis data dalam penelitian ini adalah dari hasil diskusi, sumber jurnal, dokumen, dan catatan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

1.8.5 Sumber Data

Secara umum, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari narasumber atau subjek penelitian melalui teknik pengambilan data berupa observasi kebijakan luar negeri China melalui laman resmi Kementerian Luar Negeri China, yaitu <https://www.mfa.gov.cn/>.

Sedangkan data sekunder diperlukan untuk memperkuat data primer. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dan sekaligus dapat memberikan data terkait penelitian yang diperoleh dari sumber tertulis berupa sumber buku, jurnal, arsip, dan dokumen. Selain itu, data sekunder juga bisa didapatkan dari tempat penelitian dilakukan, seperti foto dan rekaman suara/video. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh dari penelusuran internet berupa jurnal, berita, dokumen, foto, dan video yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri China dalam kerja sama dengan Afghanistan di bawah Taliban.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan studi pustaka atau riset kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan berbagai data dari sumber seperti buku yang terkait dengan penelitian, arsip, berita, situs internet yang memberikan akses untuk mendapatkan berbagai artikel dan jurnal internasional yang memiliki konsentrasi dan fokus yang sama dengan penelitian dan juga menunjang penelitian yang dilakukan penulis sehingga diharapkan sumber data sekunder dapat membantu penulis memperoleh informasi terkait penelitian lebih detail.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan Analisis Kualitatif:

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif meliputi: (Suryana, 2007)

1. Reduksi Data

Data yang didapatkan ditulis dalam bentuk data yang terperinci. Data yang diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dan disaring yang menjadi hal-hal pokok dan penting. Setelah memilih data yang sesuai dengan konsep, tema, dan kategori yang digunakan akan menghasilkan sebuah gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan juga mempermudah penulis untuk mencari data kembali sebagai tambahan data sebelumnya jika diperlukan.

2. Display Data

Data yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan pada permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga dapat mempermudah penulis untuk melihat pola hubungan satu dengan yang lain.

3. Analisis Data

Contoh analisis data yang digunakan, seperti model *Content Analysis*, yang di dalamnya terdapat kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dengan menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis yang meliputi (1) menetapkan lambang-lambang tertentu, (2) klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol dan (3) melakukan prediksi atas data.

1.8.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Dalam menguji kualitas data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dan data penelitian yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh kualitas data menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pada hakikatnya, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data dengan memanfaatkan hal-hal lain diluar data penelitian untuk pengecekan dan perbandingan terhadap data penelitian yang diperoleh dengan tujuan

meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian (Bachri, 2010).